FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK TERISOLIR DI SMP NEGERI 2 SUNGAI PUA

Divica Ivanka[1], Linda Yarni[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : divicaaivanka@gmail.com[1], linda_psi78@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar ditemukan fenomena peserta didik yang menjauhkan diri dari teman -temannya. Terdapat 14 peserta didik terisolir yang sulit menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yakni dikarenakan salah satunya faktor ekonomi dan lokasi tempat tinggal yang jauh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara jelas untuk mengetahui faktor penyebab peserta didik terisolir. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif yaitu metode yang digunakan menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan dalam bentuk kata-kata atau tidak dalam bentuk angka. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu peserta didik terisolir dan informan pendukung yakni guru wali kelas VII dan VIII. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang menggunakan teknik snowball sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan faktor penyebab peserta didik terisolir di SMP Negeri 2 Sungai Pua adalah faktor ekonomi, jarak rumah yang jauh dari sekolah, serta lingkungan keluarga dan faktor sekolah. Faktor lingkungan keluarga meliputi hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektual keluarga dan iklim emosional. Faktor lingkungan sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa dan iklim intelektual sekolah.

Kata Kunci : *Peserta Didik, Terisolir*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media dalam membentuk karakter, sikap, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Semakin baik sistem pendidikan yang diterapkan, maka semakin besar pula peluang terciptanya masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pendidikan juga menjadi investasi jangka panjang bagi pembangunan nasional karena mampu menciptakan generasi yang produktif, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional (Sisdiknas, 2003; Hasbullah, 2019).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar mengenai norma, etika, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara bertahap mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi sebagaimana diatur dalam sistem pendidikan nasional. Setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pendidikan dasar bertujuan membentuk kemampuan dasar peserta didik, pendidikan menengah mengembangkan kemampuan akademik maupun vokasional, sedangkan pendidikan tinggi diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Hasbullah, 2019; Sisdiknas, 2003).

Peserta didik merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena seluruh proses pembelajaran berpusat pada perkembangan dirinya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (4) menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pengembangan potensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, moral, dan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya (Sisdiknas, 2003).

Menurut Muhammad Rifa'i, peserta didik merupakan individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam proses pendidikan tersebut, peserta didik mengalami berbagai bentuk interaksi baik dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Interaksi tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian, pembentukan karakter, serta kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan perkembangan peserta didik secara optimal (Rifa'i, 2018).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat utama bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial. Di sekolah, peserta didik belajar membangun hubungan dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Hubungan sosial yang harmonis mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik lebih termotivasi

mengikuti pembelajaran dan mampu menyelesaikan berbagai tugas akademik maupun tugas perkembangan dengan baik. Sebaliknya, hubungan sosial yang kurang baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan sosial, hingga menurunnya motivasi belajar. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim sosial yang positif bagi seluruh peserta didik (Yusuf & Nurihsan, 2014).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial peserta didik. Selain sebagai pendidik, guru juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Melalui hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif serta mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat (Prayitno, 2017).

Namun demikian, tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara baik. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial sehingga cenderung menyendiri atau bahkan ditolak oleh kelompok sebayanya. Kondisi tersebut dikenal sebagai peserta didik terisolir. Peserta didik yang terisolir umumnya memiliki tingkat penerimaan sosial yang rendah serta kurang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sebaliknya, peserta didik yang populer memiliki tingkat penerimaan sosial dan pengaruh sosial yang tinggi sehingga lebih mudah menjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2018; Hurlock, 2015).

Terisolirnya peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor lingkungan. Salah satu penyebab utama adalah ketidakmampuan peserta didik memahami dirinya sendiri sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selain itu, kemampuan komunikasi yang kurang baik, rendahnya rasa percaya diri, sifat pemalu, kondisi ekonomi keluarga, hingga latar belakang budaya juga dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial. Apabila kondisi tersebut tidak segera mendapatkan perhatian, maka akan berdampak terhadap perkembangan psikologis maupun prestasi akademik peserta didik (Hurlock, 2015; Yusuf & Nurihsan, 2014).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Sungai Pua pada tanggal 12 Juli 2023, ditemukan beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Beberapa peserta didik terlihat lebih sering menyendiri, tidak bergabung ketika teman-temannya bermain, serta kurang aktif dalam berinteraksi baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala keterasingan sosial yang berpotensi memengaruhi perkembangan pribadi maupun keberhasilan belajar peserta didik apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Temuan observasi ini menjadi indikasi awal adanya permasalahan hubungan sosial di lingkungan sekolah yang perlu diteliti lebih mendalam.

Sebagai tindak lanjut dari hasil observasi tersebut, peneliti melakukan penyebaran instrumen sosiometri kepada peserta didik kelas VII dan VIII pada tanggal 28 Agustus 2023. Berdasarkan hasil analisis sosiometri diperoleh data bahwa terdapat 14 peserta didik yang tergolong terisolir, terdiri atas 6 peserta didik kelas VII dan 8 peserta didik kelas VIII. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memperoleh penerimaan

sosial dari kelompok sebayanya. Dari hasil tabulasi sosiometri diketahui bahwa peserta didik tersebut jarang dipilih sebagai teman bermain maupun teman belajar, sehingga menggambarkan rendahnya tingkat hubungan sosial yang mereka miliki (Moreno, 1953).

Hasil analisis sosiometri menunjukkan bahwa peserta didik terisolir di kelas VII memiliki kode 1, 16, 23, 24, 27, dan 28, sedangkan pada kelas VIII terdiri atas kode B, D, P, U, W, G, H, dan T. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang wali kelas pada tanggal 4 September 2023. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, di antaranya kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, lokasi tempat tinggal yang jauh dari sekolah, kurangnya kepercayaan diri, serta rendahnya intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut diduga berkontribusi terhadap rendahnya penerimaan sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, terlihat adanya permasalahan hubungan sosial yang menyebabkan sebagian peserta didik mengalami keterasingan dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini apabila dibiarkan dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, maupun akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab peserta didik menjadi terisolir sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab tersebut, sekolah diharapkan mampu memberikan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri serta penerimaan sosial peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor Penyebab Peserta Didik Terisolir di SMP Negeri 2 Sungai Pua."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan serta menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif berupaya memahami makna, karakteristik, gejala, serta berbagai peristiwa sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat alamiah sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2023; Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji faktor-faktor penyebab peserta didik terisolir di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sungai Pua dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut ditemukan fenomena peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami penyebab terjadinya kondisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik snowball sampling dalam menentukan informan penelitian (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga informasi yang diperoleh dapat disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kepercayaan terhadap hasil

penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2021; Sugiyono, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterisoliran peserta didik terjadi akibat ketidakmampuan menyesuaikan hubungan yang baik di dalam lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas, faktor penyebab peserta didik terisolir di SMP Negeri 2 Sungai Pua yang di temukan ialah faktor keluarga, fakor sekolah, ekonomi dan jarak rumah yang jauh dari sekolah. Faktor lingkungan sekolah meliputi hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektual keluarga dan iklim emosional. Faktor lingkungan sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa dan iklim intelektual sekolah.

Menurut Desmita, Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik terisolir ialah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Berikut penjelasan mengenai kedua factor sebagai berikut:

a) Faktor keluarga, meliputi:
    1) Hubungan orang tua dengan anak, terutama menyangkut perilaku orang tua kepada anak. bentuk hubungan orang tua dengan anak seperti ada atau tidaknya penolakan orang tua kepada anak, perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak, sikap keterbukaan orang tua kepada anak, dan pengembangan sikap mandiri dan ketergantungan anak kepada orang tua.
    2) Iklim intelektual kelaurga, merujuk pada kemampuan keluarga dalam membentu intelektual anak dengan cara selalu berdialog logis, bertukar pikiran, bimbingan untuk gemar membaca dan minat kultural, bimbingan dalam memecahkan masalah, engembangan hobi anak, dan perhatian yang diberikan orang tua terhadap kegiatan ana.
    3) Iklim emosional, yang merujuk pada keintensifan komunikasi anat anggota kelompok, seperti orang tua yang meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, hubungan persaudaraan yang harmonis, kehangatan yang terjadi antar anggota keluarga.
b) Lingkungan sekolah, meliputi:
    1) Hubungan guru dengan siswa, yang merujuk pada perilaku perilaku guru kepada siswa. seperti penolakan kepada siswa karena suatu hal, guru bersikap kaku, dan otoriter, serta pilih kasih antar siswa.
    2) Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada perhatian guru terhadap perkembangan intelektual siswa, yang mencakup perhatian guru terhadap perbedaan siswa, intensitas pemberian tugas, pelaksanaan kegiatan ektrakulikuler, pengembangan insiatif dan keterampilan siswa, dan kecenderungan untuk berkonformitas pada siswa (Desmita, 2016:196).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di lapangan, ditemukan bahwa peserta didik terisolir di SMP Negeri 2 Sungai Pua disebabkan oleh empat dimensi faktor utama, yaitu:

1. Faktor Lingkungan Keluarga sebagai Penyebab Peserta Didik Terisolir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterisoliran peserta didik. Lingkungan keluarga meliputi hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektual keluarga, dan iklim emosional keluarga. Pada aspek hubungan orang tua dengan anak, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik terisolir memiliki intensitas komunikasi yang rendah dengan orang tua karena kesibukan pekerjaan. Orang tua lebih banyak

menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga kesempatan berinteraksi dan memberikan perhatian kepada anak menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang memperoleh dukungan emosional yang dibutuhkan dalam perkembangan sosialnya.

Pada aspek iklim intelektual keluarga, ditemukan bahwa beberapa peserta didik kurang memperoleh bimbingan dalam memecahkan masalah, bertukar pikiran, serta mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kemampuan sosial dan kemampuan pengambilan keputusan anak. Kurangnya pendampingan tersebut membuat peserta didik cenderung menghadapi permasalahan secara sendiri dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, pada aspek iklim emosional keluarga ditemukan bahwa sebagian peserta didik jarang memiliki waktu berkumpul bersama keluarga. Kesibukan orang tua menyebabkan hubungan emosional dalam keluarga menjadi kurang hangat. Kurangnya komunikasi dan kelekatan emosional ini berdampak pada kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Desmita yang menyatakan bahwa hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektual keluarga, dan iklim emosional keluarga merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan sosial peserta didik. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung akan meningkatkan risiko munculnya perilaku menarik diri dan keterisoliran sosial pada peserta didik.

2. Faktor Lingkungan Sekolah sebagai Penyebab Peserta Didik Terisolir

Lingkungan sekolah merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap keterisoliran peserta didik. Dalam penelitian ini, faktor sekolah terdiri atas hubungan guru dengan siswa dan iklim intelektual sekolah. Hubungan guru dengan siswa memiliki peran penting dalam membentuk kenyamanan peserta didik di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik merasa kurang mendapatkan perhatian yang sama apabila guru dianggap lebih dekat dengan siswa tertentu. Persepsi adanya sikap pilih kasih dan sikap guru yang terlalu otoriter menyebabkan peserta didik enggan menyampaikan pendapat maupun perasaannya kepada guru. Akibatnya, peserta didik menjadi lebih tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial sekolah.

Pada aspek iklim intelektual sekolah, ditemukan bahwa intensitas pemberian tugas yang cukup tinggi menyebabkan sebagian peserta didik merasa jenuh dan terbebani. Selain itu, peserta didik terisolir umumnya kurang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah. Kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk memperluas relasi sosial dan mengembangkan keterampilan interpersonal menjadi terbatas.

Padahal, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyesuaian sosial peserta didik. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi dalam kegiatan tersebut berkontribusi terhadap munculnya perilaku terisolir.

3. Faktor Ekonomi sebagai Penyebab Peserta Didik Terisolir

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab peserta didik mengalami keterisoliran sosial. Beberapa peserta didik mengungkapkan perasaan minder karena kondisi ekonomi keluarganya berbeda dengan teman-teman yang lain. Mereka merasa kurang percaya diri ketika harus membawa bekal dari rumah atau memiliki uang saku yang lebih sedikit dibandingkan teman sebaya. Perasaan minder tersebut secara tidak langsung memengaruhi hubungan sosial peserta didik. Mereka cenderung membatasi interaksi, mengurangi partisipasi dalam kelompok pertemanan, bahkan memilih menyendiri karena khawatir mendapatkan penilaian

negatif dari teman-temannya. Akibatnya, peserta didik semakin sulit memperoleh penerimaan sosial dalam kelompok sebaya.

4. Jarak Rumah yang Jauh sebagai Penyebab Peserta Didik Terisolir

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah lokasi tempat tinggal peserta didik yang jauh dari sekolah. Peserta didik yang tinggal jauh dari sekolah mengalami keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial di luar jam pembelajaran. Mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk bermain, belajar kelompok, ataupun mengikuti aktivitas bersama teman-teman di lingkungan sekitar sekolah.

Jarak tempat tinggal yang jauh juga menyebabkan peserta didik tidak memiliki teman perjalanan menuju sekolah. Kondisi tersebut mengurangi frekuensi interaksi sosial yang sebenarnya dapat mempererat hubungan pertemanan. Akibatnya, peserta didik cenderung memiliki lingkaran sosial yang lebih sempit dibandingkan teman-teman lainnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kedekatan geografis menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya hubungan sosial pada masa remaja.

Pembahasan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk kemampuan sosial sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu indikator keberhasilan perkembangan sosial peserta didik adalah kemampuannya menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekolah. Peserta didik yang mampu berinteraksi secara baik akan lebih mudah memperoleh penerimaan sosial, sedangkan peserta didik yang mengalami hambatan dalam penyesuaian diri berpotensi mengalami keterisoliran sosial. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Sungai Pua, ditemukan bahwa keterisoliran peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kondisi ekonomi keluarga, dan jarak tempat tinggal dari sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterisoliran peserta didik tidak muncul karena satu penyebab tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perkembangan sosial peserta didik (Desmita, 2016; Yusuf & Nurihsan, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang menyebabkan peserta didik mengalami keterisoliran sosial. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh yang diterapkan orang tua, intensitas komunikasi, perhatian, serta kedekatan emosional memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak membangun hubungan sosial. Peserta didik yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri, mampu mengungkapkan pendapat, serta lebih mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memperoleh perhatian dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sehingga lebih mudah menarik diri dari pergaulan (Desmita, 2016; Hurlock, 2015).

Pada aspek hubungan orang tua dengan anak, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak karena kesibukan bekerja. Kondisi tersebut mengakibatkan komunikasi dalam keluarga menjadi kurang intensif sehingga kebutuhan emosional peserta didik tidak terpenuhi secara optimal. Kurangnya perhatian, pendampingan, dan kesempatan berdialog menyebabkan peserta didik merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Dampaknya, peserta didik menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, serta kesulitan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal ketika berada

di lingkungan sekolah. Hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak pada akhirnya memengaruhi kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya (Santrock, 2018; Desmita, 2016).

Selain hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektual keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi keterisoliran peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian peserta didik kurang memperoleh bimbingan dalam memecahkan masalah, berdiskusi, maupun mengembangkan kemampuan berpikir kritis di lingkungan keluarga. Padahal, keluarga memiliki peran sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar menyampaikan pendapat, menerima masukan, serta menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Rendahnya iklim intelektual dalam keluarga membuat peserta didik kurang terlatih berkomunikasi secara efektif dan cenderung mengalami kesulitan ketika harus bekerja sama dengan teman sebaya. Kondisi ini berdampak terhadap rendahnya kemampuan penyesuaian sosial yang dimiliki peserta didik (Desmita, 2016; Yusuf & Nurihsan, 2014).

Aspek lain yang turut memengaruhi keterisoliran peserta didik adalah iklim emosional keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik jarang memiliki waktu berkumpul bersama keluarga karena aktivitas pekerjaan orang tua yang cukup padat. Akibatnya, hubungan emosional dalam keluarga menjadi kurang hangat sehingga peserta didik merasa kurang memperoleh kasih sayang, perhatian, maupun dukungan psikologis. Menurut teori perkembangan sosial, kelekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi fondasi penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak. Ketika kebutuhan emosional tersebut tidak terpenuhi, peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya sehingga lebih mudah mengalami keterasingan sosial (Hurlock, 2015; Santrock, 2018).

Selain faktor keluarga, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang memengaruhi keterisoliran peserta didik. Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang berfungsi mengembangkan kemampuan akademik maupun sosial peserta didik. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki motivasi untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Sebaliknya, apabila peserta didik merasa kurang memperoleh perhatian atau mengalami perlakuan yang berbeda dari guru, maka peserta didik cenderung menjadi pasif, kurang percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sosial yang positif di sekolah (Prayitno, 2017; Yusuf & Nurihsan, 2014).

Pada aspek hubungan guru dengan peserta didik, hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi sebagian peserta didik bahwa guru lebih dekat dengan siswa tertentu sehingga menimbulkan anggapan adanya perlakuan yang kurang adil. Selain itu, sikap guru yang dianggap terlalu tegas atau otoriter menyebabkan peserta didik enggan menyampaikan pendapat maupun kesulitan membangun komunikasi yang terbuka. Kondisi tersebut mengurangi rasa nyaman peserta didik selama berada di sekolah dan secara tidak langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dengan peserta didik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perkembangan sosial peserta didik di sekolah (Desmita, 2016; Prayitno, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa iklim intelektual sekolah berpengaruh terhadap munculnya perilaku terisolir. Intensitas pemberian tugas yang tinggi serta rendahnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler menyebabkan kesempatan mereka untuk

mengembangkan kemampuan sosial menjadi terbatas. Padahal, kegiatan ekstrakurikuler merupakan media yang efektif untuk melatih komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter teman sebaya. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan tersebut membuat ruang interaksi sosial menjadi semakin sempit sehingga mereka lebih mudah mengalami keterasingan di lingkungan sekolah (Desmita, 2016; Santrock, 2018).

Faktor ekonomi juga ditemukan sebagai salah satu penyebab keterisoliran peserta didik di SMP Negeri 2 Sungai Pua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa peserta didik merasa minder karena kondisi ekonomi keluarganya berada di bawah rata-rata teman sebayanya. Perasaan kurang percaya diri muncul ketika mereka membandingkan uang saku, perlengkapan sekolah, maupun gaya hidup dengan teman-temannya. Perasaan tersebut menyebabkan peserta didik membatasi interaksi sosial karena khawatir mendapatkan penilaian negatif atau perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka lebih memilih menyendiri dan mengurangi keterlibatan dalam aktivitas kelompok sehingga penerimaan sosial yang diperoleh menjadi semakin rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya memengaruhi kesejahteraan keluarga, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan psikososial peserta didik (Santrock, 2018; Hurlock, 2015).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami keterisoliran sosial. Peserta didik yang tinggal jauh dari sekolah memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran, seperti belajar kelompok, bermain bersama teman, maupun mengikuti aktivitas ekstrakurikuler secara optimal. Selain itu, mereka juga memiliki keterbatasan dalam membangun komunikasi informal yang biasanya terjadi sebelum atau sesudah kegiatan belajar di sekolah. Rendahnya intensitas interaksi tersebut menyebabkan hubungan sosial peserta didik berkembang lebih lambat dibandingkan teman-temannya yang tinggal di sekitar sekolah. Dengan demikian, kedekatan geografis ternyata turut berkontribusi dalam pembentukan hubungan sosial peserta didik (Desmita, 2016).

Apabila ditinjau berdasarkan teori perkembangan sosial Desmita, seluruh temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara teori dan kondisi empiris di lapangan. Desmita menjelaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebagai dua lingkungan utama dalam proses sosialisasi anak. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga dan lokasi tempat tinggal juga memberikan kontribusi terhadap terbentuknya hubungan sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keterisoliran peserta didik merupakan fenomena yang bersifat multidimensional sehingga memerlukan penanganan secara komprehensif melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta masyarakat (Desmita, 2016; Yusuf & Nurihsan, 2014).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keterisoliran peserta didik di SMP Negeri 2 Sungai Pua dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu lingkungan keluarga yang kurang mendukung, hubungan sosial di sekolah yang belum optimal, kondisi ekonomi keluarga, serta jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah. Oleh karena itu, upaya mengatasi keterisoliran peserta didik tidak cukup hanya dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam meningkatkan komunikasi dan perhatian kepada anak, guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, serta sekolah dalam menyediakan berbagai kegiatan yang mampu

meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dengan adanya sinergi tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, memperoleh penerimaan sosial yang lebih baik, dan berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial (Prayitno, 2017; Desmita, 2016; Santrock, 2018).

KESIMPULAN

Faktor penyebab peserta didik terisolir di SMP N 2 Sungai Pua adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi dan jarak rumah yang jauh dari sekolah. Faktor lingkungan keluarga meliputi hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektual keluarga dan iklim emosional. Hubungan orang tua dengan anak dalam bentuk sikap perlindungan orang tua dengan anak, perilaku orang tua kepada anak, dan pengembangan sikap mandiri. iklim intelektual keluarga yakni kurangnya bimbingan dalam memecahkan masalah, cara bertukar pikiran serta bentuk perhatian orang tua kepada anak yang kurang. Iklim emosional yakni kurangnya waktu untuk berkumpul bersama, kurang hangatnya hubungan komunikasi persaudaraan.

Faktor lingkungan sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa dan iklim intelektual sekolah. Hubungan guru dengan siswa yang kurang hangat seperti sikap guru yang pilih kasih antar siswa sehingga peserta didik merasa tidak mendapatkan perhatian yang sama. Iklim intelektual sekolah seperti pemberian tugas secara intens membuat peserta didik merasa jenuh dalam mengerjakan tugas dan kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan ektarkulikuler. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor ekonomi dan lokasi tempat tinggal yang jauh menjadi faktor penyebab peserta didik terisolir. Peserta didik merasa minder memiliki ekonomi yang tidak sesuatu dengan temannya sehingga merasa iri dan lokasi tempat tinggal yang jauh membuat peserta didik merasa sulit untuk mendapatkan teman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A. (2019). Pengaruh iri hati terhadap munculnya schadenfreude. *Indonesian Journal of Islamic*

Bachtiar. (2021). *Mendesain penelitian hukum*. Deepublish.

Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.

Gunarsa, S. D. (2003). *Konseling dan psikoterapi*. BPK Gunung Mulia.

Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.

Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Erlangga.

Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.

Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten. (2020). *Menatap wajah pendidikan Indonesia*. Desanta Mulivisitama.

Mappiare, A. (1988). *Psikologi remaja*. Usaha Nasional.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Moreno, J. L. (1953). *Who shall survive? Foundations of sociometry, group psychotherapy, and sociodrama*. Beacon House.
Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Universitas Negeri Padang Press.
Rifa'i, M. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
Rifa'i, M. (2018). *Manajemen peserta didik*. CV Widya Puspita.
Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen peserta didik*. UMSU Press. https://doi.org/10.31219/osf.io/5xmhy
Siahaan, M. (2015). *All about teens*. Andi.
Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Prenadamedia Group.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Wedi, A., dkk. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Media Sains Indonesia.
Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.